



Hubungan Pengetahuan Tata Rias dengan Penampilan Profesional Guru di SMKN Kota Padang

Putri Afsyari Chan^{1*}, Febri Silvia²

¹⁻²Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Progam Studi D4 Pendidikan Tata Rias dan

Kecantikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail : chanputriafsyari08@gmail.com^{1*}, febrisilvia@fpp.unp.ac.id²,

Alamat Kampus: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota

Padang, Sumatera Barat 25171

Korespondensi penulis: chanputriafsyari08@gmail.com*

Abstract: Professional appearance is a very crucial aspect for an educator, especially in the context of vocational education such as State Vocational High Schools (SMKN), where educators act as role models for students. One element that can support professional appearance is knowledge in the field of make-up. The use of appropriate make-up not only reflects the level of professionalism, but can also increase self-confidence and reflect a good work ethic. This study aims to analyze the relationship between make-up knowledge and the professional appearance of educators at SMKN Padang City. The research method used is quantitative with a correlational approach. The sample in this study amounted to 53 female teachers from SMKN 06 and SMKN 07 Padang City who were selected using the proportional stratified random sampling technique. Data collection was carried out through observation, interviews, and questionnaires, then analyzed using a correlation test. The results of the study showed that there was a significant correlation between the level of make-up knowledge and the professional appearance of teachers. Educators who have good insight in the field of make-up generally show a more well-groomed appearance, are full of confidence, and reflect professional standards in the educational environment. Based on these findings, it can be concluded that increasing knowledge about make-up makes a positive contribution to the formation of a professional image of teachers in the SMKN environment.

Keywords : Makeup Knowledge, Makeup, Professional Appearance.

Abstrak: Penampilan profesional merupakan aspek yang sangat krusial bagi seorang pendidik, khususnya dalam konteks pendidikan vokasional seperti Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN), di mana pendidik berperan sebagai panutan bagi peserta didik. Salah satu elemen yang dapat menunjang penampilan profesional adalah pengetahuan dalam bidang tata rias. Penggunaan tata rias yang tepat tidak hanya mencerminkan tingkat profesionalisme, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri serta mencerminkan etika kerja yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang tata rias dengan penampilan profesional pendidik di SMKN Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 53 orang guru perempuan dari SMKN 06 dan SMKN 07 Kota Padang, yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling secara proporsional. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang tata rias dengan penampilan profesional guru. Pendidik yang memiliki wawasan yang baik dalam bidang tata rias umumnya menunjukkan penampilan yang lebih terawat, penuh percaya diri, dan mencerminkan standar profesionalisme di lingkungan pendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai tata rias berkontribusi positif terhadap pembentukan citra profesional guru di lingkungan SMKN.

Kata kunci: Pengetahuan Tata Rias, Penampilan Profesional, Tata Rias Wajah.

1. LATAR BELAKANG

Penampilan menjadi salah satu elemen krusial yang sangat diperhatikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja. Mulyapradana et al. (2022) mengungkapkan bahwa penampilan adalah representasi diri yang muncul dari individu dan berfungsi sebagai alat komunikasi antara diri kita dan orang lain. Penampilan yang

menawan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pekerjaan, terutama pada profesi yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Nur (2017) juga menekankan bahwa orang lain akan merasa nyaman dan senang jika penampilan kita atraktif dan menyenangkan untuk dilihat. Banyak profesi, terutama yang berhubungan dengan pelayanan publik, mengharuskan penampilan yang menarik dan profesional. Fitriana (2012) memberi penjelasan bahwa penampilan adalah cara kita membentuk diri secara fisik dan karakter yang menciptakan daya tarik. Karena itulah, pemahaman tentang tata rias menjadi sangat penting, khususnya bagi orang yang berkarier di bidang yang memerlukan interaksi langsung dengan klien. Tata rias dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan kesan baik. Dalam lingkungan profesional, riasan yang tepat juga menunjukkan sikap menghargai situasi dan orang di sekitar.

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran signifikan sebagai pendidik dan teladan. Penampilan yang profesional dan rapi mencerminkan kredibilitas serta meningkatkan wibawa guru di mata siswa, kolega, dan masyarakat luas. Salah satu elemen yang mendukung penampilan ini adalah pemahaman tentang tata rias yang sesuai dengan konteks. Riasan yang simpel dan seimbang dapat memperkuat citra profesional guru.

Dalam studi yang dilakukan oleh Marsini dan rekan-rekannya tentang peningkatan citra profesional melalui penampilan dan komunikasi di lingkungan kerja, ditemukan bahwa penampilan yang teratur, sesuai dengan standar perusahaan, dan bersifat profesional dapat memengaruhi cara pandang orang lain terhadap individu di tempat kerja. Penampilan yang menarik berkontribusi terhadap kesan awal yang positif, menciptakan image kompetensi, dan membantu dalam membangun kepercayaan (Marsini, et. al, 2024). Kemudian dalam penelitian Ma'ruf Ammar Mengenai Pengaruh Penampilan Guru PAI dalam Mengajar terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI di MAN 2 Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016. Penampilan guru PAI yang baik memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa guru yang menjaga penampilan profesional, bersikap positif, serta rapi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan menyenangkan bagi siswa. (Ammar, 2015)

Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, SMK mengharuskan guru untuk tampil sesuai dengan standar etika dan estetika guna mencerminkan integritas akademik. Di SMKN Kota Padang, masih ada guru yang kurang memperhatikan penampilan profesional, baik dalam hal berpakaian maupun tata rias. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa perbedaan ini banyak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan guru mengenai tata rias.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini dilakukan guna menganalisis hubungan pengetahuan tata rias dengan penampilan profesional guru di SMKN Kota Padang. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis pengetahuan tata rias yang dimiliki oleh guru di SMKN Kota Padang dalam menciptakan penampilan profesional yang sesuai di lingkungan pendidikan, serta untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tata rias dengan penampilan profesional guru di sekolah tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan Tata Rias

Pengetahuan tata rias adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan teknik-teknik penggunaan makeup dengan benar, teratur, dan sesuai dengan standar profesional. Menurut Karnasih (2016), makeup merupakan bidang yang mempelajari seni mempercantik diri dengan menggunakan produk kosmetik. Dalam konteks pendidikan, pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang tujuan penggunaan makeup, kombinasi warna, jenis-jenis makeup (siang dan malam), prinsip estetika, dan bentuk wajah.

Menurut Windayani dan Ihsani (2014:2), riasan sehari-hari berfungsi sebagai dasar dalam mempercantik kulit, dengan tujuan menutupi kekurangan serta menyamarkan ketidaksempurnaan pada wajah. Gautama dan Ambarwati (2023) menjelaskan bahwa makeup lebih dari sekadar aktivitas memperindah penampilan; ini juga meliputi pemilihan warna yang tepat, teknik aplikasi yang sesuai dengan bentuk wajah, serta prinsip keharmonisan untuk menciptakan penampilan yang menarik dan profesional. Makeup yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri, menciptakan kesan positif, dan menunjukkan penghargaan terhadap lingkungan sosial, termasuk di lingkungan pendidikan.

Make-up bertujuan untuk mengubah wajah yang kurang menarik menjadi cantik, dan yang sudah cantik agar semakin indah, asalkan bahan kosmetik dan metode aplikasi yang digunakan sesuai dengan bentuk wajah (Rahmiati, dkk. , 2013). Rucitra (2017:16) menyatakan bahwa makeup sehari-hari dapat digunakan baik di pagi maupun sore hari. Ciri khas riasan harian umumnya tampak dari penggunaan teknik yang ringan, sehingga hasilnya tetap tampak segar dan tahan lama sepanjang hari. Untuk mendapatkan hasil makeup yang indah, diperlukan pengetahuan dan keterampilan dalam makeup (Efrianova, dkk. 2022).

Penampilan Profesional Guru

Penampilan profesional merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan karena mencerminkan citra diri, sikap, dan etika seorang guru. Menurut Erwin (2014), penampilan adalah bentuk citra diri yang terpancar dari dalam individu dan menjadi alat komunikasi nonverbal yang efektif. Gibson et al. (2019) menambahkan bahwa penampilan profesional meliputi cara berpakaian, berperilaku, dan membawa diri yang menunjukkan kompetensi dan kredibilitas.

Penampilan profesional guru merupakan aspek penting yang mencerminkan identitas dan kredibilitas seorang pendidik di lingkungan sekolah. Penampilan tidak hanya mencakup cara berpakaian, tetapi juga menyangkut kerapian, kebersihan diri, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan tata rias yang sesuai dengan norma serta etika profesi. Guru sebagai figur panutan di sekolah dituntut untuk menunjukkan sikap profesional yang tercermin dari penampilan fisik mereka dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun kegiatan formal lainnya. Penampilan profesional ini menjadi bagian dari citra diri guru sebagai tenaga pendidik yang berkompeten dan berwibawa.

Dengan demikian, penampilan profesional guru bukan sekadar estetika, tetapi juga sarana membangun kepercayaan, keteladanan, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan kejuruan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan tertentu untuk mempersiapkan individu menghadapi dunia kerja atau berwirausaha (Chairani, V. S et al., 2025). Guru SMK memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja. Karena itu, guru tidak hanya dituntut kompeten secara akademik, tetapi juga perlu menjaga penampilan sesuai standar industri. Guru merupakan elemen yang sangat berpengaruh dalam membangun proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. (Ratnawilis, 2019). Penampilan guru sekolah kejuruan mencerminkan kesiapan mental, disiplin, dan integritas dalam mendidik siswa.

Dalam konteks profesionalisme, seorang pendidik di SMK, termasuk guru perempuan, harus memperhatikan standar etika dan estetika dalam berpenampilan guna mencerminkan kredibilitas serta integritas akademik. Penampilan profesional tidak hanya mencakup aspek berpakaian yang rapi dan sesuai dengan norma kesopanan, tetapi juga melibatkan aspek kerapian diri, termasuk tata rias wajah. Penggunaan kosmetik yang

bersifat natural dengan warna-warna netral dan aplikasi yang minimalis sejalan dengan prinsip kesederhanaan dan profesionalisme dalam dunia pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan bentuk penelitian korelasional. Metode ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tata rias (variabel X) dengan penampilan profesional guru (variabel Y) di SMK Negeri Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari semua guru perempuan di SMKN 06 dan SMKN 07 Kota Padang, yang berjumlah 110 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak stratum proporsional, dan sebanyak 53 responden ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup (skala Likert), observasi partisipan, dan wawancara semi-terstruktur. Alat penelitian telah diuji untuk validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui statistik deskriptif serta analisis korelasi Pearson Product Moment guna mengidentifikasi keterkaitan antara variabel yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Variabel Pengetahuan Tata Rias (X)

Data yang diperoleh dari hasil distribusi kuesioner secara langsung kepada responden penelitian, diberikan nilai untuk setiap jawaban berdasarkan skala Likert. Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Perhitungan Statistik Pengetahuan Tata Rias Statistics

Pengetahuan Tata Rias		
N	Valid	53
	Missing	0
Mean		4,3132
Median		4,2800
Mode		4,68
Std. Deviation		0,45928
Variance		0,211
Range		1,52
Minimum		3,48
Maximum		5,00
Sum		228,60

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa nilai tertinggi adalah 5,00, terendah 3,48, rata-rata (mean) 4,3132, nilai tengah (median) 4,2800, nilai yang paling sering muncul (mode) 4,68, deviasi standar 0,45928, rentang 1,52, varians 0,211, dan total (jumlah) 228,60. Distribusi frekuensi pengetahuan make up para guru di SMKN 06 dan SMKN 07 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tata Rias

No.	Interval Kelas	Frekuensi	%Frekuensi
1	3,48-3,72	8	15,1%
2	3,73-3,97	8	15,1%
3	3,98-4,22	8	15,1%
4	4,23-4,47	4	7,5%
5	4,48-4,72	12	22,6%
6	4,73-4,97	12	22,6%
7	4,98-5,22	1	2%
Jumlah		53	100%

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

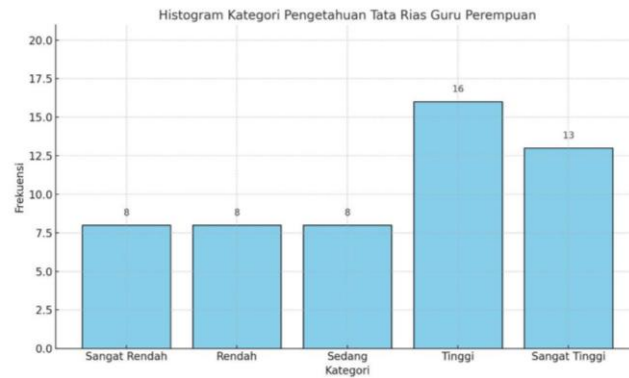
Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai frekuensi terbesar pada kelas interval 4,48-4,72 dan 4,73-4,97 dengan frekuensi 12 (22,6%) sedangkan frekuensi terendah pada kelas interval 4,98-5,22 dengan frekuensi 1 (2%). Tabel berikut menampilkan klasifikasi tingkat pengetahuan tata rias pada guru.

Tabel 3 Klasifikasi Pengkategorian Pengetahuan Tata Rias Guru Perempuan di SMKN 06 dan SMKN 07 Kota Padang

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	4,73-5,22	13	24,6%
Tinggi	4,23-4,72	16	30,1%
Sedang	3,98-4,22	8	15,1%
Rendah	3,73-3,97	8	15,1%
Sangat Rendah	3,48-3,72	8	15,1%
Jumlah		53	100%

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 53 responden, 13 orang (24,6%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, 16 orang (30,1%) berada dalam kategori tinggi, 8 orang (15,1%) berada dalam kategori sedang, 8 orang (15,1%) berada dalam kategori rendah, dan 8 orang (15,1%) masuk dalam kategori sangat rendah. Representasi hasil ini ditampilkan melalui histogram pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Klasifikasi Pengkategorian Data Pengetahuan Tata Rias Guru Perempuan di SMKN 06 dan SMKN 07 Kota Padang

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 16 responden (30,1%) guru SMKN 06 dan SMKN 07 Kota Padang memiliki tingkat pengetahuan tata rias yang tergolong tinggi.

b. Deskripsi Data Variabel Pengetahuan Tata Rias (X)

Data yang diperoleh dari Penampilan Profesional Guru SMKN yaitu pada Angket/Kuisisioner yang disebarkan kepada Guru Perempuan yang mengajar di SMKN 06 dan SMKN 07 Kota Padang dari penampilan profesional tersebut lalu diolah sehingga terdapat hasil data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. Data Deskriptif
Penampilan Profesional Guru SMKN

Statistics		
Penampilan Profesional Guru SMKN		
N	Valid	53
	Missing	0
Mean		4,4008
Median		4,4400
Mode		4,76
Std. Deviation		0,41978
Variance		0,176
Range		1,40
Minimum		3,56
Maximum		4,96
Sum		233,24

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa nilai maksimum 4,96, minimum 3,56, rata-rata(mean) 4,4008, tengah (median) 4,44, nilai yang sering muncul (mode) 4,76, standar deviasi 0,41978, range 1,40, varian 0,176, dan total (sum) 233,24. Distribusi frekuensi penampilan profesional guru SMKN 06 dan SMKN 07 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Penampilan Profesional Guru SMKN

No.	Interval Kelas	Frekuensi	%Frekuensi
1	3,56-3,75	5	9,4%
2	3,76-3,95	3	5,7%
3	3,96-4,15	10	18,9%
4	4,16-4,35	3	5,7%
5	4,36-4,55	8	15,1%
6	4,56-4,75	5	9,4%
7	4,76-4,96	19	35,8%
Jumlah		53	100%

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

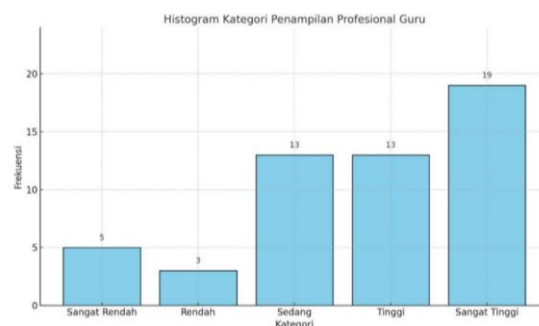
Hasil yang tercantum pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai frekuensi terbesar pada kelas interval 4,76-4,96 dengan frekuensi 19 (35,8%) sedangkan frekuensi terendah pada kelas interval 3,76-3,95 dan 4,16-4,35 dengan frekuensi 3 (5,7%). Gambaran klasifikasi pengkategorian penampilan profesional guru SMKN dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Klasifikasi Pengkategorian Penampilan Profesional Guru Perempuan
di SMKN 06 dan SMKN 07 Kota Padang**

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	4,76-4,96	19	35,9%
Tinggi	4,36-4,75	13	24,5%
Sedang	3,96-4,35	13	24,5%
Rendah	3,76-3,95	3	5,7%
Sangat Rendah	3,56-3,75	5	9,4%
Jumlah		53	100%

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Tabel 6 memperlihatkan bahwa dari total 53 responden, sebanyak 19 orang (35,9%) berada pada kategori sangat tinggi, 13 orang (24,5%) tergolong tinggi, 13 orang (24,5%) berada pada kategori sedang, 3 orang (5,7%) termasuk kategori rendah, dan 5 orang (9,4%) masuk dalam kategori sangat rendah. Visualisasi data ini dapat dilihat pada histogram yang disajikan dalam gambar 2.



*Gambar 2. Histogram Klasifikasi Pengkategorian Data Penampilan Profesional Guru
Perempuan di SMKN 06 dan SMKN 07 Kota Padang*

Dari Gambar 2 dapat diketahui bahwa 19 guru (35,9%) di SMKN 06 dan SMKN 07 Kota Padang memiliki tingkat penampilan profesional yang masuk dalam kategori sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

a) Uji Prasyarat Analisis Data

Uji Prasyarat analisis, dalam penelitian ini memberikan data pengukuran mengenai semua variabel. Selanjutnya, data penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat lebih mudah memahami analisis data yang telah disampaikan.

- Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti terdistribusi secara normal atau tidak. Uji Normalitas dilakukan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov (K-S), di mana data dianggap terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Aturan yang digunakan untuk menentukan normalitas distribusi data adalah jika $p > 0,05$, maka distribusinya dianggap Tidak Normal. Hasil Uji Normalitas menunjukkan distribusi skor Pengetahuan Make-up terkait Penampilan Profesional Guru di SMKN Kota Padang berdasarkan nilai sisa X dan Y dapat dilihat dari penjelasan yang ada di tabel 7.

Tabel 7. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,16364099
Most Extreme Differences	Absolute	0,081
	Positive	0,077
	Negative	-0,081
Test Statistic		0,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig adalah 0,200. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

- Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai syarat untuk melakukan analisis korelasi atau regresi linear. Dua variabel dianggap memiliki hubungan linear jika skor signifikansinya $<0,05$. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penampilan Profesional *	Between Groups	(Combined)	8,725	29	0,301	15,786	0,000
		Linearity	7,771	1	7,771	407,727	0,000
		Deviation from Linearity	0,954	28	0,034	1,788	0,079
	Within Groups		0,438	23	0,019		
	Total		9,163	52			

Sumber: Data Primer SPSS 26

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai signifikansi dari Deviation from Linearity sebesar 0,079 yang berarti nilai signifikasinya $>0,05$ dan signifikansi dari linearity sebesar 0,000 $<0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa data antar variabel bersifat linear.

b) Uji Hipotesis

- Uji Koefisien Korelasi

Pengujian hipotesis bertujuan untuk memberikan arah dan tujuan dalam penelitian ini, yaitu Hubungan Pengetahuan Tata Rias dengan Penampilan Profesional Guru di SMKN Kota Padang, yang di gunakan untuk pengambilan keputusan uji korelasi jika nilai sig $<0,05$ maka terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y pada $\alpha = 0,05$. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Uji Koefisien Korelasi

Correlations			
		Pengetahuan Tata Rias	Penampilan Profesional
Pengetahuan Tata Rias	Pearson Correlation	1	,921**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	53	53
Penampilan Profesional	Pearson Correlation	,921**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	53	53

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi yang ditampilkan dalam tabel, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Selain itu, nilai Pearson Correlation yang tercatat sebesar 0,921 menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat atau termasuk dalam kategori korelasi sempurna, sesuai dengan pedoman interpretasi korelasi pada rentang 0,81–1,00. Dengan perbandingan antara r hitung (0,921) yang melebihi r tabel (0,268), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

- Uji Signifikan Koefisien Korelasi

Setelah diperoleh hasil analisis korelasi Pearson Product Moment melalui bantuan program SPSS versi 26, tahap selanjutnya adalah melakukan uji signifikansi korelasi dengan menggunakan rumus uji-t, sebagaimana disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Uji Signifikan Koefisien Korelasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,770	0,216		3,560	0,001
Pengetahuan Tata Rias	0,842	0,050	0,921	16,870	0,000

a. Dependent Variable: Penampilan Profesional

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terlihat pada tabel 10 bahwa nilai t hitung adalah 16,870. Dengan membandingkan nilai t hitung terhadap t tabel untuk df 52 yang bernilai 2,007, hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung berada di atas t tabel. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai makeup dengan penampilan profesional guru di SMKN 06 dan SMKN 07 Kota Padang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti dapat membuat hasil pembahasan mengenai Hubungan Pengetahuan Tata Rias Guru dengan Penampilan Profesional Guru di SMKN Kota Padang serta adanya hubungan antara kedua variabel tersebut:

1) Pengetahuan Tata Rias Guru di SMKN Kota Padang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 53 responden, diketahui bahwa tingkat pengetahuan tata rias guru di SMKN Kota Padang berada pada kategori cukup hingga tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai prinsip-prinsip tata rias, pemilihan warna kosmetik, jenis-jenis riasan, serta penerapan tata rias yang sesuai dalam konteks profesional sebagai seorang pendidik.

Pengetahuan yang dimiliki para guru mencakup pemahaman bahwa tata rias merupakan bagian integral dari perawatan diri dan penunjang penampilan profesional. Guru dengan tingkat pengetahuan yang memadai memahami bahwa penggunaan tata rias tidak hanya bertujuan untuk memperindah penampilan, tetapi juga mencerminkan bentuk tanggung jawab terhadap citra diri di lingkungan kerja. Pemilihan jenis riasan yang natural, serasi, dan sesuai dengan norma-norma institusional menjadi bagian dari upaya menampilkan profesionalisme dalam menjalankan peran sebagai pendidik.

Sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (dalam Haryani, Astuti & Minardo, 2021), pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan dan sangat memengaruhi sikap serta perilaku individu, termasuk dalam aspek berpenampilan. Oleh karena itu, guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai tata rias cenderung lebih mampu menyesuaikan penampilan dengan suasana kerja, menjaga kebersihan serta kerapian diri, dan menunjukkan sikap profesional.

Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian guru yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, khususnya dalam aspek pemilihan warna riasan dan penerapan prinsip estetika yang sesuai dengan norma pendidikan. Hal ini tercermin dari penggunaan tata rias yang terlalu minimalis atau tidak proporsional dengan karakteristik wajah. Fenomena ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan pelatihan dan minimnya pembelajaran formal mengenai tata rias profesional dalam konteks pendidikan.

Hasil observasi mendukung data tersebut, di mana guru dengan pengetahuan tata rias yang lebih baik tampak lebih rapi dan percaya diri, sedangkan guru dengan pengetahuan yang kurang menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan aspek tata rias atau mengaplikasikannya secara kurang tepat. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan tata rias memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk citra profesional guru, serta menjadi aspek penting yang perlu diteladani oleh siswa.

Oleh Karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya pengetahuan tata rias guru di SMKN Kota Padang tergolong baik. Namun, masih diperlukan upaya penguatan melalui program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan guna memastikan seluruh guru mampu menerapkan tata rias sesuai dengan standar penampilan profesional yang berlaku di lingkungan pendidikan.

2) Penampilan Profesional Guru di SMKN Kota Padang

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 53 orang guru perempuan di SMKN Kota Padang, diketahui bahwa tingkat penampilan profesional guru secara umum berada dalam kategori baik. Hal ini didasarkan pada hasil angket yang mencakup lima indikator utama, yaitu: penampilan fisik, cara berpakaian, penggunaan tata rias, ekspresi wajah dan bahasa tubuh, serta tata rambut atau tata jilbab. Hasil tersebut juga diperkuat dengan observasi lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru tampil rapi, bersih, dan sesuai dengan norma penampilan profesional di lingkungan pendidikan.

Mayoritas guru tampak memahami pentingnya menjaga penampilan sebagai bagian dari etika profesi. Mereka mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan konteks formal, menggunakan riasan yang natural dan tidak berlebihan, serta menunjukkan ekspresi dan gestur yang mencerminkan wibawa dan kepercayaan diri. Tata rambut dan jilbab pun ditata dengan rapi dan sesuai, menunjukkan perhatian terhadap estetika dan kesopanan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Gibson et al. (2019) yang menyatakan bahwa penampilan profesional merupakan refleksi dari kompetensi, etika kerja, dan kredibilitas seseorang di lingkungan kerja. Penampilan bukan hanya soal fisik semata, tetapi juga cara berpakaian, bersikap, dan membawa diri secara menyeluruh. Guru yang menjaga penampilannya akan lebih mudah diterima, dihormati, dan dipercaya oleh siswa serta rekan sejawat.

Meskipun secara umum penampilan profesional guru di SMKN Kota Padang sudah baik, masih ditemukan sebagian kecil guru yang berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari kurangnya konsistensi dalam beberapa aspek, seperti pemilihan busana yang kurang tepat atau penggunaan riasan yang terlalu minimalis atau mencolok sehingga tidak mendukung citra profesional secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penampilan profesional guru di SMKN Kota Padang telah memenuhi standar yang diharapkan. Namun, peningkatan kualitas dan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap pentingnya penampilan sebagai bagian dari profesionalisme tetap diperlukan, misalnya melalui pelatihan atau pembinaan berkelanjutan, agar seluruh guru dapat tampil sebagai figur teladan yang utuh di lingkungan pendidikan.

3) Hubungan Pengetahuan Tata Rias dengan Penampilan Profesional Guru di SMKN Kota Padang

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan tata rias dengan penampilan profesional guru di SMKN Kota Padang. Berdasarkan uji korelasi Pearson Product Moment menggunakan SPSS 26, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,921 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat sangat kuat dan signifikan secara statistik.

Lebih lanjut, hasil uji t juga menunjukkan nilai t hitung sebesar 16,870, sedangkan t tabel pada $df = 52$ adalah 2,007. Karena t hitung $> t$ tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan tata rias dan penampilan profesional guru. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengetahuan lebih tinggi mengenai tata rias cenderung memiliki penampilan profesional yang lebih baik. Pengetahuan yang baik tentang tata rias memungkinkan guru untuk memilih dan menerapkan riasan secara tepat, menyesuaikan dengan konteks pendidikan, serta menjaga citra profesionalnya sebagai tenaga pendidik.

Temuan ini selaras dengan pendapat Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor internal yang sangat memengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi pengetahuan individu, maka semakin besar kemungkinan ia akan bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini, guru dengan pengetahuan tata rias yang baik akan lebih sadar dan terampil dalam menjaga penampilannya. Guru yang mampu menampilkan diri secara profesional

menunjukkan penguasaan terhadap penampilan sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang mendukung proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang tata rias dengan penampilan profesional para guru di SMKN Kota Padang. Hasil ini menegaskan pentingnya pemberian edukasi atau pelatihan mengenai tata rias profesional sebagai bagian dari pengembangan kompetensi guru, guna menunjang penampilan yang mencerminkan etika, kepercayaan diri, dan profesionalisme di lingkungan pendidikan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan tata rias dengan penampilan profesional guru di SMKN Kota Padang, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tingkat pengetahuan tata rias guru berada dalam kategori cukup hingga tinggi. Sebagian besar guru memahami prinsip dasar tata rias, termasuk pemilihan warna kosmetik, teknik aplikasi, dan kesesuaian riasan dengan konteks profesional. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran terhadap pentingnya penampilan sebagai bagian dari citra diri dan etika profesi.
- 2) Penampilan profesional guru secara umum berada dalam kategori baik. Guru telah menunjukkan penampilan yang mencerminkan kebersihan, kerapian, serta kesopanan melalui cara berpakaian, tata rias, tata rambut, dan ekspresi diri. Penampilan ini sesuai dengan tuntutan profesi guru yang menjadi teladan bagi peserta didik.
- 3) Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pengetahuan tata rias dengan penampilan profesional guru, dengan nilai koefisien korelasi $r=0,921$ dan nilai signifikansi $p=0,000$. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi pengetahuan tata rias yang dimiliki guru, maka semakin baik pula penampilan profesional yang ditampilkan di lingkungan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Chairani, V. S., Alim, F. R., & Syahputra, R. (2025). Pelatihan nail art & digital marketing bagi guru SMK kecantikan se-Sumatera Barat untuk mendukung Kurikulum Merdeka. *Community Development Journal*, 6(1), 241–248.
- Efrianova, V., Rahmawati, D., & Sari, F. (2022). PKK pengembangan wirausaha mahasiswa tata rias dan kecantikan menuju digital social entrepreneurship. *Journal of Community Service (JCS)*, 4(2), 114–121.

- Erwin, W. (2014). *Rahasia menjadi guru idola*. Ar Ruzz Media.
- Fitriana, A. (2012). Penampilan yang ideal dan menarik bagi seorang sekretaris. *Blogspot*. <https://announgfitriana.blogspot.com/2012/04/penampilan-yang-ideal-dan-menarik-bagi.html>
- Gautama, C. E., & Ambarwati, N. S. S. (2023). Analisis pengetahuan tata rias wajah sehari-hari dan perilaku penggunaan kosmetika (Studi kasus pada PNS wanita di Kemendikbud). *Prosiding Seminar Nasional Kecantikan dan Kesehatan*, 2(1), 55–64.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (2019). *Organisasi: Perilaku, struktur, proses*. Binarupa Aksara.
- Karnasih, T., Sari, R., & Utami, N. (2016). *Modul paket keahlian tata kecantikan rambut kelompok kompetensi D: Perawatan kulit dan rias wajah sehari-hari sekolah menengah kejuruan (SMK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ma'ruf, A. (2016). *Pengaruh penampilan guru PAI dalam mengajar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Madiun tahun pelajaran 2015/2016* (Skripsi, STAIN Ponorogo). <http://repository.stainponorogo.ac.id/> [tambahkan link jika tersedia]
- Marsini, N., Hartati, D., & Rachmawati, A. (2024). Meningkatkan citra profesional melalui penampilan & komunikasi di dunia kerja. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 2902–2906. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3396>
- Mulyapradana, A., Putri, R. D., & Zulkarnain, F. (2022). Implementasi manajemen penampilan diri melalui pelatihan beauty class bagi calon tenaga administrasi perkantoran. *PakMas (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(1), 47–51.
- Nur, M. (2017). Kualitas pelayanan prima pada PT PLN (Persero) Rayon Makassar Selatan. *Jurnal Office*, 3(1), 72. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3501>
- Rahmiati. (2013). *Merias diri*. UNP Press.
- Ratnawilis. (2019). *Buku panduan administrasi kelas bagi guru taman kanak-kanak (TK)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rucitra, Z. S. (2017). *Perbandingan hasil penggunaan lem buku mata dan base eyeshadow pada koreksi alis tata rias pesta* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).
- Windayani, N. R., & Ihsani, A. N. N. (2014). Peningkatan hasil belajar pada rias wajah sehari-hari melalui multimedia pembelajaran interaktif di SMK N 1 Tegal. *Journal of Beauty and Beauty Health Education*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/bbhe>